

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Arus globalisasi yang semakin terbuka mendorong terjadinya perubahan yang cepat, sementara landasan pengetahuan yang luas dan sikap mental masyarakat belum cukup adaptif terhadap perubahan tersebut. Keadaan ini dapat berpengaruh terhadap tata nilai dan pola hidup masyarakat, sehingga tidak jarang menimbulkan dampak psikologis dan sosial pada masyarakat, antara lain berupa stress dari yang ringan sampai yang berat, ketidakharmonisan keluarga, meningkatnya tindakan kekerasan dalam rumah tangga dan masyarakat yang dapat berdampak pada kesehatan jiwa atau perkembangan jiwa sampai gangguan kejiwaan yang lebih parah (Anonim, 2007). Jika stressor telah melampaui batas maka dapat terjadi kondisi depresi (Soewadi, 1998). *Survey Epidemiologist Catchment Areas (ECA)* di Amerika menunjukkan sekitar 20 % orang dewasa mengalami gangguan jiwa yang terdiagnosis setiap tahun dan 32 % dari orang dewasa pernah mengalami gangguan jiwa pada suatu saat dalam hidupnya (Wartamikael, 2001)

Menurut sebuah penelitian di Amerika lainnya, 1 dari 20 orang di Amerika setiap tahunnya mengalami depresi, dan paling tidak 1 dari 5 orang pernah mengalami depresi sepanjang sejarah hidupnya (Anonim, 2001). WHO (1974) menyebutkan bahwa 17% pasien-pasien yang berobat ke dokter adalah pasien

depresi, dan diperkirakan prevalensi pada masyarakat dunia adalah 3%. Sartorius (1974) memperkirakan 100 juta penduduk dunia mengalami depresi. Angka ini semakin bertambah untuk masa mendatang yang disebabkan oleh beberapa hal, antara lain : usia harapan hidup semakin bertambah, stresor psikososial semakin berat, bertambahnya penyakit-penyakit kronik, bertambahnya pemakaian obat-obat yang memacu terjadinya depresi, dan kehidupan beragama yang semakin ditinggalkan masyarakat saat ini.

Dari data tersebut ternyata wanita prevalensi depresi pada wanita dua kali lebih besar dari laki – laki. Dalam suatu waktu kehidupan gangguan depresif mengenai sekitar 20 % wanita dan 12% laki – laki ( Muchid,dkk ,2007). Hal ini diduga karena adanya perbedaan hormon, pengaruh melahirkan, perbedaan stresor psikososial antara laki-laki dan perempuan, serta model perilaku yang dipelajari tentang ketidakberdayaan. Selain itu, depresi juga banyak dialami oleh penduduk dengan pendidikan dan status ekonomi sosial rendah, orang yang tidak kawin, serta pada penduduk usia muda. Ada hubungan positif antara jumlah stressor kehidupan yang dialami individu dengan tingkat depresinya.

Krisis ekonomi yang berkepanjangan memperberat beban wanita untuk mencukupi kebutuhan pokok sehari – harinya (Kusyuniati, 1998). Hal ini dibuktikan dengan besarnya peningkatan jumlah angkatan kerja wanita dibanding jumlah angkatan kerja laki-laki (BRS, 2007). Jumlah tenaga kerja wanita semakin bertambah dari hari ke hari. Pada tahun 1940, jumlah tenaga kerja wanita kurang

lebih sebesar 15 % ( Taylor et al., 1997) .Menurut Tjaja (2000), tingginya wanita yang bekerja sebagian disebabkan karena tingginya angka pengangguran, meskipun sudah berhasil diturunkan dari 11,24 persen pada tahun 2005 menjadi 7,14 persen pada bulan Agustus 2010. Dan juga jumlah orang miskin masih cukup tinggi, yaitu 31,02 juta jiwa pada tahun 2010 (Bappenas, 2012)Data Pemerintah Kabupaten Bantul menunjukkan jumlah tenaga kerja wanita pada tahun 2010 mencapai 191.286 jiwa dari jumlah tenaga kerja 400.289 jiwa (Disnakertrans, 2011). Teknologi industri yang kini sedang berkembang juga memperbesar peluang kerja para wanita di pabrik.Di Indonesia, sekitar 90% pekerja wanita bekerja di perusahaan ritel, garmen, tekstil dan elektronik.

Dalam kegiatan perekonomian, tenaga kerja wanita merupakan faktor produksi yang penting. Pada jenis kegiatan produksi tertentu, misalnya industri tekstil, tenaga kerja wanita lebih diunggulkan dibandingkan dengan tenaga kerja laki- laki karena lebih teliti, tekun, loyal, dan tidak banyak menuntut (Murniati,1998). Sayangnya, dalam industri, tenaga kerja wanita diperlakukan inferior, yang sangat rentan terhadap perlakuan diskriminatif dan berada di bawah dominasi dari majikan, pengawas, mandor laki – laki maupun teman sekerja laki-laki(Murniati, 1998) Tenaga kerja wanita sering memperoleh perlakuan yang bersifat melecehkan dan merendahkan (Sumarni, 1999)

Berbagai peran yang tumpang tindih serta tuntutan hidup membuat banyak pekerja wanita mengalami konflik, baik secara lahir maupun batin. Hal ini terjadi

karena masing – masing peran yang dilakukan berdampak pada alokasi waktu, tenaga, dan komitmen( Kahn, et al., 1987) Pekerjaan di luar rumah membuat waktu yang digunakan untuk mengurus rumah tangga jadi berkurang.

Tekanan – tekanan tersebut terkadang membuat keseimbangan mental pekerja pabrik wanita terganggu. Hal- hal yang menyebabkan terganggunya mental seseorang disebut sebagai stressor psikososial ( Kaplan, 2010).

Sebagian besar tenaga kerja wanita pabrik mengalami stress lebih tinggi dibandingkan dengan pekerja lainnya (Herlanti, 1995). Studi yang dilakukan Sumarni (1998) 96, 4 % tenaga kerja wanita di industri tekstil DIY mengalami stress psikososial sedangkan 47, 5 % mengalami depresi. Sumber stressor psikososial yang dominan adalah lingkungan pekerjaan yang dominan antara lain lingkungan pekerjaan, lingkungan keluarga, sosial, dan lingkungan masyarakat(Romilda, 1997).

Hasil penelitian *Labour Force Survey* pada tahun 1990 menunjukkan 182.700 kasus stres akibat kerja di Inggris.Sedangkan pada tahun 1995 *Survey of self reported workrelated ill health (SWI)* di Inggris menyatakan 500.000 individu yang percaya bahwa dirinya menderita gangguan kesehatan akibat stress di tempat kerjanya, tetapi dari sejumlah ini hanya 216.000 yang sungguh sungguh sakit. Gangguan depresi berpengaruh terhadap kemampuan kognitif dan memperburuk *performance* kerja ( Philip, 2004)

Tempat penelitian adalah PT. Ameya Livingstyle Indonesia yang terletak di Guwosari Pajangan Bantul. Alasan penulis memilih perusahaan tersebut karena di sana terdapat banyak pegawai wanita yang harus bekerja secara monoton di bawah target produksi yang harus terkejar. Hal ini akan menimbulkan stress. Dengan timbulnya stress dapat memicu munculnya depresi sehingga produktivitas kerja menurun.

Semakin kompleksnya masalah yang ada, mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara stressor psikososial dengan depresi pada pegawai pabrik wanita khususnya di PT. Ameya Livingstyle Indonesia di kabupaten Bantul.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Dari permasalahan diatas, dapat peneliti rumuskan “Apakah terdapat hubungan antara stressor psikososial dengan depresi pada pekerja pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia Kabupaten Bantul ?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui hubungan stressor psikososial dengan tingkat depresi pada pegawai pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia di Kabupaten Bantul Yogyakarta

### Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui stressor psikososial yang paling dominan pada pegawai pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia di Kabupaten Bantul Yogyakarta
2. Untuk mengetahui prevalensi depresi pada pegawai pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia Kabupaten Bantul Yogyakarta

### D. MANFAAT PENELITIAN

#### 1. Manfaat Teoretis

Menambah wawasan pengetahuan tentang stressor psikososial dan depresi.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengetahuan tentang pengadaaan penelitian dan episode depresi yang diakibatkan lingkungan kerja serta pengalaman dalam mengadakan penelitian.

##### b. Bagi Pekerja Pabrik Wanita

Meningkatkan pengetahuan tentang stressor psikososial sehingga memiliki kesiapan dalam menghadapinya serta mampu mencegah akibat yang ditimbulkan oleh stress tersebut.

c. Bagi Pabrik

Memberikan gambaran mengenai kesehatan jiwa pegawai pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Sebagai bahan pertimbangan perusahaan dalam meningkatkan kesehatan para pegawai pabrik serta sebagai masukan bagi penyusunan dan penyempurnaan kebijakan di bidang ketenagakerjaan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas dan sehat yang sangat diperlukan bagi kelangsungan pembangunan serta meningkatkan produktivitas.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi ilmiah bagi mahasiswa khususnya mahasiswa kedokteran terutama mengenai hubungan antara stressor psikososial terhadap episode depresi pada pekerja pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia di Kabupaten Bantul.

e. Bagi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Diharapkan pemerintah memberi perhatian terhadap kesehatan psikologis para tenaga kerja Indonesia dengan mengevaluasi atau mempertegas peraturan yang berisi tentang ketentuan-ketentuan yang harus ditaati perusahaan mengenai ketenagakerjaan serta mengadakan pengawasan terhadap hal tersebut.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti antara lain

:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumarni (2009) dengan judul Pengaruh Rekreasi Terhadap Derajat Depresi Pada Tenaga Kerja Wanita Industri Tekstil di Kabupaten Sleman. Perbedaan penelitian ini terletak pada variable bebasnya. Pada penelitian Sumarni, variable bebasnya adalah rekreasi, sedangkan pada penelitian ini variable bebasnya adalah stressor psikososial sedangkan variable terikatnya sama yaitu depresi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah HDRS (*Hamilton Depression Rating Scale*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan MADRS (*Mantgomery Asberg Depression Rating Scale*) karena instrument tersebut dirasa lebih praktis dan ringkas.
2. Penelitian Romilda (1997) dengan judul Pengaruh Stressor Psikososial terhadap Depresi pada Tenaga Kerja Wanita sektor Industri Tekstil di Kotamadya Yogyakarta. Perbedaan penelitian ini terletak pada subyek penelitian dan instrumen yang digunakan. Pada penelitian Romilda, subyeknya adalah tenaga kerja wanita pabrik tekstil di kotamadya Yogyakarta, sedangkan pada penelitian ini subyeknya adalah pegawai pabrik wanita PT. Ameya Livingstyle Indonesia di Kabupaten Bantul Yogyakarta yang berbeda dalam hal lingkungan fisik, lingkungan social, latar belakang ekonomi, serta kepribadian. Pada penelitian Romilda menggunakan instrument General Health Questionnaire ( GQH ) untuk

mengukur depresi sedangkan dalam penelitian ini menggunakan instrumen stressor psikososial dan MADRS.